

PENGARUH VOLUME EMISI KARBON, PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, PENGUNGKAPAN PRAKTIK MANAJEMEN EMISI KARBON TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Sitti Adrati¹, Yvonne Augustine²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sittiadrati@gmail.com

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yvonneags57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume emisi karbon, pengungkapan emisi karbon dan pengungkapan praktik manajemen karbon terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dengan indikator harga terhadap nilai buku. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda dengan sampel sebanyak 151 perusahaan dari Indonesian Sustainability Award periode 2016 - 2018. Instrumen penelitian ini diadaptasi dari CDP Questionnaires untuk menilai pengungkapan Carbon Management Practice. Sedangkan pengungkapan emisi karbon merupakan variabel dummy dan volume emisi karbon menggunakan kuantitas volume emisi karbon yang dilaporkan dalam sustainability reporting. Hasil penelitian menemukan bahwa volume emisi karbon memiliki hubungan negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan pengungkapan emisi karbon tidak memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan. Pengungkapan Praktik Pengelolaan Karbon memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dengan menggunakan Kuesioner CDP sebagai alat pengukuran.

Kata Kunci: Emisi Karbon, Penghitungan Karbon, Kinerja Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon Dan Pengungkapan Praktik Pengelolaan Karbon.

Abstract

This research aims to analyze the effect of volume of carbon emission, carbon emission disclosure and carbon management practice disclosure on company performance. This study used size of company as a control variable with price to book value as an indicator. This research was conducted using multiple regression models with a sample of 151 companies from Indonesian Sustainability Award in the period 2016 - 2018. The instrument of this research was adapted from CDP Questionnaires to score the disclosure of Carbon Management Practice. While emission carbon disclosure was dummy variable and volume of carbon emission used the quantity of volume carbon emission reported in sustainability reporting. The research found that volume of carbon emission has negative relationship on firm performance while disclosure of carbon emission doesn't have relationship with firm performance. Disclosure of Carbon Management Practice has positive relationship with firm performance using CDP Questionnaires as a tool of measurement.

Keywords: Carbon Emission, Carbon Accounting, Firm Performance, Disclosure Of Carbon Emission And Carbon Management Practice Disclosure.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan sektor industri atau korporasi skala besar di Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi, tetapi disisi lain merupakan penyebab atas eksploitasi sumber daya alam dan degradasi lingkungan yang sangat memprihatinkan serta penyumbang Gas Rumah Kaca terbesar. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi gas rumah kaca salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon. *Carbon*

Accounting merupakan suatu proses pencatatan, perhitungan, pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi karbon dan pengungkapan pelaporan emisi karbon (Nuraeni et al. 2016).

Fenomena *climate change* yang menjadi *concern* berbagai negara di dunia, dimana pada penelitian Sudibyo (2018) menyatakan pengungkapan emisi karbon berpengaruh pada nilai perusahaan Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Matsumura et al. (2014) yang menyatakan emisi karbon dan pengungkapan secara sukarela oleh perusahaan akan berefek pada pengurangan nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Griffin et al (2011) meneliti respon harga saham untuk pengungkapan emisi gas rumah kaca untuk sampel perusahaan besar AS dan Kanada. Mereka menyimpulkan bahwa emisi gas rumah kaca mengurangi nilai pasar.

Saka et al. (2014) bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menguji dampak dari emisi karbon perusahaan dan pengungkapan atas emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan Jepang. Disisi lain Goldman Sachs (2009); (Simnett et al. 2009) menyatakan terdapat hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan nilai saham perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah volume emisi karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (PBV)?
2. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (PBV)?
3. Apakah pengungkapan manajemen karbon melalui respon atas CDP questioner memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (PBV)?

KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Carbon accounting menurut Ascuri dan Lovel (2011:980) adalah suatu perhitungan dari carbon atau carbon dioksida atau Gas Rumah Kaca lainnya yang berdampak pada perubahan lingkungan disuatu wilayah baik dalam skala global hingga skala proyek dalam organisasi pada level secara sukarela maupun mandatori dengan berbagai tujuan mulai dari penelitian hingga pelaporan.

Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi gas rumah kaca salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon. Pengungkapan emisi ini dengan mengungkapkan kuantitas volume dari masing-masing jenis emisi karbon. Selain itu jenis emisi karbon perusahaan diklasifikasikan atas tiga ruang lingkup yaitu Emisi GRK langsung, Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik dan Emisi GRK tidak langsung lainnya. Secara umum perusahaan mengadakan *Corporate Social Responsibility* yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan sekitar. Menurut The International Organization dalam Saputra et al. (2019:99) CSR merupakan tindakan perusahaan yang bersifat sukarela dan melampaui kewajiban hukum terhadap peraturan perundang-undangan negara. Hal ini menunjukkan CSR sebagai aspek inti dari aktivitas bisnis perusahaan dan melihat CSR sebagai alat untuk terlibat dengan pemangku kepentingan.

Istilah *stakeholder* dari definisi Gray (2001), *stakeholder* adalah: "...pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, para *stakeholder* antara lain seperti masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal dan lain-lain. Teori *stakeholder* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* karena *stakeholder* telah melakukan dukungan akan keberlangsungan hidup perusahaan. Teori *stakeholder* pada penelitian ini berperan dalam upaya perusahaan sebagai entitas bisnis yang tidak

hanya bermanfaat bagi kepentingan perusahaan itu sendiri, melainkan juga terhadap *stakeholder*. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam hal pengungkapan informasi lingkungan secara umum atau dalam bentuk *sustainability report* dan secara khusus emisi karbon atas kegiatan operasional perusahaan.

Informasi yang disampaikan perusahaan mengenai keadaan perusahaan tersebut disebabkan kegiatan operasional perusahaan sangat esensial demi kelangsungan perusahaan itu sendiri dan demi kepentingan *stakeholder*. Teori *stakeholder* ini juga menunjukkan eksistensi perusahaan, karena semakin kuat posisi *stakeholder* maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan menyesuaikan posisinya terhadap keinginan *stakeholder*.

Megginson, 1997 (dalam Irawan dan Rini, 2015) mengungkapkan bahwa *signalling theory* dijelaskan sebagai kondisi dimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Selanjutnya, *signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar. Maka dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk Megginson (1997); Sasongko dan Juliarto (2014). Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa karena adanya asimetri informasi antara calon investor dan emiten, sehingga perusahaan yang melakukan IPO akan memberikan sinyal untuk menunjukkan kualitas unggul perusahaannya (Leland dan Pyle, 1997).

Legitimation theory menerangkan bahwa suatu entitas merupakan unit dari sosial itu sendiri. Suaryana (2011) mengatakan bahwa kontrak sosial merupakan fondasi dari teori legitimasi. Kontrak ini melibatkan perusahaan dan masyarakat dimana perusahaan itu beroperasi untuk menciptakan pundi-pundi labanya. Berdasarkan landasan tersebut, maka pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitarnya. Ketika legitimasi diperoleh, maka perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya karena entitas telah memperhatikan norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Serta, adanya undang-undang telah menyebabkan kesadaran masyarakat yang lebih besar dari dampak ekonomi dan sosial dari pemanasan dan emisi karbon global.

Kinerja merupakan hasil seseorang secara keseluruhan untuk mencapai sasaran berdasarkan standar hasil kerja dan target tertentu selama periode tertentu yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Menurut Rivai dan Basri (2004:16) Kinerja perusahaan adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau pun sekelompok orang dalam sebuah perusahaan yang dilakukan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya demi mencapai tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, serta tidak melanggar moral dan etika.

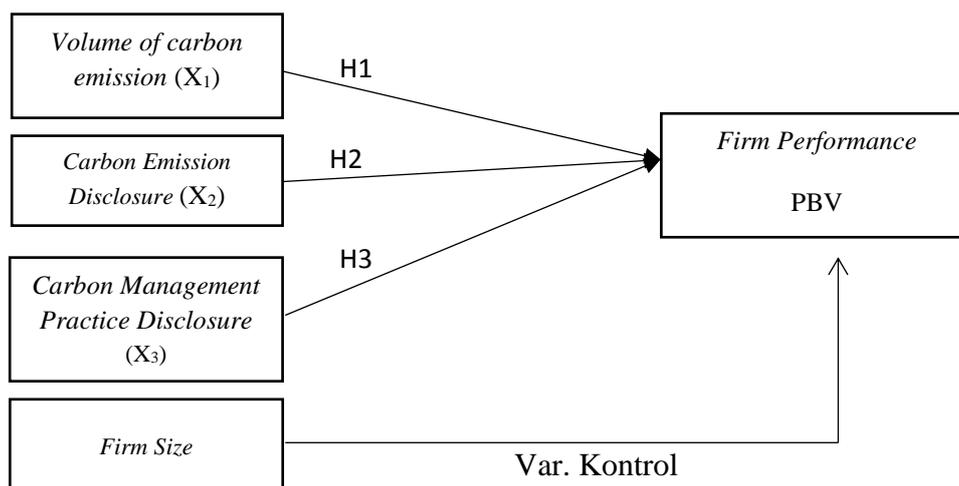
Menurut pedoman Inventarisasi GRK RI Kementerian Lingkungan Hidup 2012 *volume of carbon emission* yang dimaksud adalah volume emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meliputi kegiatan penggunaan energi meliputi penggunaan bahan bakar di peralatan-peralatan stasioner (di industri komersial dan rumah tangga) dan peralatan-peralatan yang bergerak (transportasi). Selain itu pada kegiatan penyediaan energi seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber energi primer (misalnya minyak mentah dan batubara) serta konversi energi primer menjadi energi sekunder (konversi minyak mentah menjadi BBM kilang minyak dan konversi batubara menjadi tenaga listrik di pembangkit tenaga listrik).

Ketika perusahaan semakin bertumbuh besar, maka diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi pula dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk, dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dalam Lima Kategori pengukuran manajemen emisi, bobot diberikan pada masing-masing sub kategori. Kategori pertama menggambarkan bagaimana deskripsi entitas yang mengungkapkan bahwa operasi usahanya dipengaruhi oleh risiko perubahan cuaca serta bagaimana entitas meminimalisasi risiko tersebut. Kemudian, kategori kedua lebih fokus pada pengungkapan emisi GRK, mulai dari metode perhitungan yang digunakan entitas, keberadaan verifikasi kuantitas emisi GRK, jumlah total emisi GRK entitas, hingga sumber terciptanya emisi GRK. Kategori ketiga menggambarkan seberapa besar konsumsi energi oleh entitas dan apakah entitas menggunakan sumber energi alternatif yang dapat terbarukan. Kategori keempat menjelaskan bagaimana langkah entitas dalam mengurangi emisi yang dihasilkan serta pengungkapan nilai nominal biaya pengurangan emisi GRK tersebut. Dan yang terakhir, kategori kelima menggambarkan bagaimana peran entitas terhadap emisi GRK, apakah entitas mengungkapkan bahwa mereka bertanggung jawab atas tindakan operasinya yang turut berperan dalam perubahan cuaca (pemanasan global).

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut:

H₁: Volume Emisi Karbon berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan (PBV)

H₂: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (PBV)

H₃: Pengungkapan Manajemen Karbon melalui respon atas CDP Quesioner memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (PBV)

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian. Penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang berpartisipasi dalam ISRA (Indonesian Sustainability Reporting Award) untuk tahun 2016-2018 khususnya perusahaan yang bergerak pada bidang industri, pertambangan dan manufaktur. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: a). Perusahaan yang berpartisipasi dalam ISRA, b). Perusahaan yang mempublikasi laporan tahunan

dan sustainability report pada tahun 2016-2018, c). Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan laporan emisi karbonnya. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: Volume Emisi Karbon (X1), Pengungkapan Emisi Karbon (X2) dan Praktik Manajemen Emisi Karbon (X3), Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan (Y) serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan dimana yang digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini adalah metode *Price to Book Value* (PBV) yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut (Majid et al (2015).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Volume Emisi Karbon, Praktik Pengungkapan Emisi Karbon dan Praktik Manajemen Emisi Karbon.

1. Volume Emisi Karbon

Volume emisi karbon yang dihasilkan atau dilepaskan atas kegiatan usaha perusahaan yang dijabarkan pada laporan karbon emisi yang diungkapkan secara sukarela pada *sustainability report*.

2. Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana item bernilai 1 untuk perusahaan yang lebih bayak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui *annual report dan sustainability report*, sedangkan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi emisi karbon (Saka dan Oshika , 2014).

3. Praktik Manajemen Emisi Karbon

Pengungkapan Praktik Manajemen diukur untuk mengukur sejauh mana pengungkapan emisi karbon yang diadopsi dari penelitian Choi et al (2013). Choi et al mengembangkan *checklist* berdasarkan permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (*Carbon Disclosure Project*). Terdapat lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon. Dalam lima kategori ini terdiri dari 18 item yang akan diidentifikasi. Kalkulasi perhitungan *Carbon Emission Disclosure* dengan langkah pemberian skor dalam setiap perusahaan ditotal dan dibagi menjadi 18 bagian dalam ceklist emisi karbon. Skor maksimal adalah 18 sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan mengungkapkan semua item dalam informasi pelaporan emisi karbonnya maka skor tersebut adalah 18. *Checklist* pengungkapan emisi karbon pada tabel 3.1, dan formula dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CED} = \left(\frac{\sum di}{M} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

CED = pengungkapan emisi karbon/ *carbon emission disclosure*

Σdi = total keseluruhan skor 1 yang didapat perusahaan

M = total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

Dalam Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif untuk menguji data sampel, kemudian melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedasitas dan Uji Autokorelasi, Sedangkan uji hipotesis menggunakan Analisis Regresi Berganda, Uji t dan Uji Koefisien Determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data, dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Volume Emisi Karbon (Volume) memiliki N sebanyak 151, Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 4322612,029 dan nilai standar deviasi sebesar 24364990,19. Sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki volume emisi karbon yang relatif kecil. Dimana hal tersebut terlihat melalui nilai rata-rata masih jauh mendekati angka maksimum.

Variabel Pengungkapan Emisi Karbon (*Disclosure*) memiliki N sebanyak 151, variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6225 dan standar deviasi sebesar 0,48637. Angka tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki pengungkapan emisi karbon yang relatif banyak. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata sebesar yang mendekati nilai maksimum.

Variabel Manajemen Emisi Karbon (CDP) dengan N (jumlah sampel) sebanyak 151 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,4834 dengan nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 5,60221. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki fenomena Manajemen Emisi Karbon yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata CDP sebesar 8,4834 yang lebih mendekati angka maksimum sebesar 17,00.

Variabel Total Asset (Tasset) memiliki N sebanyak 151, variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 140,8318 dan standar deviasi sebesar 248,81921. Angka tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki Total Asset yang relatif rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata sebesar 140,8318 yang jauh mendekati nilai maksimum sebesar 1296,90.

Variabel Kinerja Perusahaan (PBV) memiliki N sebanyak 151, variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 348,3907 dan standar deviasi sebesar 1164,52292. Angka tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini memiliki kinerja perusahaan yang relatif kecil. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata sebesar 348,3907 yang jauh mendekati nilai maksimum sebesar 8244.

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu pada model regresi. Uji Normalitas. Pengujian normalitas data menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.163 > 0.05$ yang artinya data telah terdistribusi secara normal. Uji selanjutnya adalah Uji Autokorelasi untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari hasil pengolahan data diperoleh nilai sebesar $2,238$ atau dapat dinyatakan $1,7243 < 2,238 < 2,2757$ artinya adalah tidak terdapat autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji berikutnya adalah Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi terdapat

multikolinearitas atau tidak dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Dari hasil yang diperoleh nilai nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* <10 untuk seluruh variabel maka model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas. Uji klasik terakhir adalah Uji Heterokedasitas dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Seluruh variabel memiliki nilai diatas 0.05 yang menunjukkan tidak terdapat heterokedasitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka model regresi linear berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MVE_t = \alpha + \beta_1 BVE_t + \beta_2 EARN_t + \beta_3 E_t (EARN_{t+1}) + \beta_4 Carbon_t + \varepsilon$$

Pada persamaan regresi berganda diatas dapat terlihat bahwa terdapat nilai konstanta sebesar 79.081. Nilai tersebut memiliki arti dimana jika nilai variabel praktik manajemen emisi karbon, volume emisi karbon, dan pengungkapan emisi karbon diasumsikan nol, maka kinerja perusahaan memiliki nilai sebesar 79.081.

Nilai koefisien pada Volume Emisi Karbon (Volume) memiliki nilai sebesar -9.374 yang memiliki arti semakin besar volume emisi karbon, maka menurunkan terjadinya kenaikan kinerja perusahaan. Kemudian Jika perusahaan meningkatkan volume emisi karbon sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap penurunan kinerja perusahaan adalah sebesar -9.374 dimana variabel independen lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada Pengungkapan Emisi Karbon (*Disclosure*) memiliki nilai sebesar 21.747 yang memiliki arti semakin besar pengungkapan emisi karbon, maka semakin meningkatnya kinerja perusahaan. Kemudian Jika perusahaan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap kenaikan kinerja perusahaan adalah sebesar 21.747 dimana variabel independen lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada Praktik Manajemen Emisi Karbon (CDP) memiliki nilai sebesar 13.400 yang memiliki arti semakin besar praktik manajemen emisi karbon, maka semakin besar kemungkinan meningkatnya kinerja perusahaan. Kemudian, jika perusahaan meningkatkan praktik manajemen emisi karbon sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap kenaikan kinerja perusahaan adalah sebesar 13.400 dimana variabel independen lain dianggap konstan.

Untuk Mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi ($Adj R^2$). Uji koefisien determinasi ($Adj R^2$), digunakan untuk mengukur kemampuan model yang dipakai dalam menerangkan variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0.363. Jadi dapat disimpulkan bahwa *underpricing* sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen sebesar 36,3% Sedangkan sisanya sebesar 63,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Diskusi

Hasil pengujian statistik dengan uji t (parsial) menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel Volume Emisi Karbon (Volume) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,008 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Volume Emisi Karbon berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel Pengungkapan Emisi Karbon (*Disclosure*) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,407 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05 ($0,407 > 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya variabel

Pengungkapan Praktik Manajemen Emisi Karbon (CDP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Praktik Manajemen Emisi Karbon (CDP) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Dari hasil pengujian regresi, menunjukkan bahwa variabel Volume Emisi Karbon memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini sesuai dengan *Signalling Theory* yang menunjukkan bahwa pengungkapan volume emisi karbon menjadi sebuah *bad news* bagi perusahaan yang mengungkapkan. Semakin besar volume yang diungkapkan perusahaan maka dianggap semakin negatif kinerja perusahaan.
2. Dari hasil pengujian regresi, menunjukkan bahwa variabel Pengungkapan Emisi Karbon tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, dengan nilai signifikansi $0,407 > 0,05$. Hal ini menunjukkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan demi memainkan perannya baik terhadap *stakeholders* dan juga kepada prinsipal untuk mendapatkan pengakuan atas aktivitas bisnisnya serta informasi tentang keberlangsungan perusahaan yang dibutuhkan bukan sebagai acuan dalam penilaian kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi dan *stakeholders* serta *agency theory*.
3. Dari hasil pengujian regresi, menunjukkan bahwa variabel Praktik Manajemen Emisi Karbon berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen emisi karbon dapat meningkatkan kinerja perusahaan dimata para investor sebagaimana sesuai dengan *Signalling Theory*. Selain itu dengan adanya signifikansi ini, dapat membuktikan dan menunjukkan kepada principal bahwa perusahaan sebagai agen/manajemen dapat menjalankan kegiatan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sesuai dengan kepentingan principal (*Agency Theory*). Dan mencegah adanya asimetri informasi dengan adanya laporan keberlangsungan (*Sustainability Report*).
4. Nilai *Adjusted R Square* yang ditunjukkan sebesar 0,363 dimana berarti bahwa dengan presentase sebesar 36,3% faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan dapat dijelaskan dengan variabel Manajemen Pengungkapan Emisi, variabel Volume Emisi Karbon, dan variabel Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 36,3% .

REFERENSI

- Aggarwal, R., & Dow, S. (2011). *Greenhouse Gas Emissions Mitigation and Firm Value: A Study of Large North-American and European Firms*. SSRN Electronic Journal.
- Aggarwal, R., & Dow, S. (2012). *Corporate governance and business strategies for climate change and environmental mitigation*. *The European Journal of Finance*, 18(3-4), 311–331.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). *An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures*. *Pacific Accounting Review*, 25, 58-79.
- Goldman-Sachs. (2009). *GS Sustain*. *Goldman-Sachs Global Investment Research*, May.
- Gray, R. (2001). "Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?". *Business Ethics: A European Review*, 10(1), 9-15.
- Griffin, P., D. Lont, and Y. Sun, (2012), *The Relevance to Investors of Greenhouse Gas Emission*

- Disclosures. UC Davis Graduate School of Management Research Paper 01-11.*
- Hill, C.W.L. and T. M.Jones. (1992). *Stakeholder-Agency Theory. Journal of Management Studies*, 29 (2), 131-154.
- Luo, L., Q. Tang, and Y. Lan. (2013). *Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. Accounting Research Journal*, 26, 6-34.
- Majid *et al.* (2015). An Indirec Impact of the Price to book value to the stock Returns: an empirical Evidence from the Property Companies in Indonesia. *urnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 2, November 2015, 91-96.
- Matsumura E.M, Prakash, R. and Vera-Munoz S.C. (2014). *Firm-Value effects of Carbon Emissions and Carbon Disclosure*, 89, 695-724.
- Saka, Chika and Tomoki Oshika. 2014. "Disclosure effects, carbon emissions and corporate value". *Management and policy journal*, 5(1).
- Simnett, R., M. Nugent, and A. L. Huggins. (2009a). *Developing and International Assurance Standard on Greenhouse Gas Statements. Accounting Horizons* 23 (4), 347–363.
- Sudibyoy, Y. A. (2018). *Carbon emission disclosure: does it matter. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106, 012036.
- Sukmawati, K., & Pasaribu, R. B. (2017). "Pengaruh Mekanisme Good Coporate Governance Terhadap Underpricing (Studi padaa perusahaan yang melakukan Initial Public Offering di BEI periode 2010-22014). *UG Journal* 11, 1-11.
- Tauringana, V. and L. Chithambo. (2015). The Effect of DEFRA *Guidance on Greenhouse Gas Disclosure. The British Accounting Review*, 47 (4), 425-444.